

PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SASTRA (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 2 KOLAKA)

Syarifuddin Tundreng

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
tundreng.syarifuddin@gmail.com

Received: 19th of May 2022, Accepted: 31st of May 2022, Published: 28th of June 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa SMK Negeri 2 Kolaka dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan penelitian Kualitatif, dengan metode Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, studi kasus digunakan sebagai media untuk menemukan, mempelajari, dan mengkaji secara mendalam kasus-kasus yang dialami siswa di SMK Negeri 2 Kolaka terkait aspek pembelajaran sastra Indonesia. Sumber data penelitian yaitu siswa SMK Negeri 2 Kolaka yang berjumlah 50 dari 130 jumlah keseluruhan siswa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian guna menemukan data, yaitu berupa observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian yaitu: 1) kualitas guru yang mengajarkan sastra di SMK Negeri Kolaka adalah guru bahasa Indonesia yang kurang memiliki kompetensi terhadap aspek sastra, 2) sarana dan prasana sebagai pendukung dalam proses pembelajaran kurang memadai, sehingga membuat siswa tidak mampu mengembangkan kompetensi diri dalam mengapresiasi pembelajaran sastra secara teoretis dan praktis, 3) rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sastra perlu menjadi perhatian khusus, dan 4) lembaga pendidikan yang terkait sebagai bagian dari birokrasi, kurang mampu memberikan pelayanan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam rangka pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Kata Kunci: problematik pembelajaran sastra, siswa smk negeri 2 kolaka, studi kasus.

Abstract

The purpose of this study is to describe the problems experienced by students of SMK Negeri 2 Kolaka towards the subject of Bahasa Indonesia in the aspect of learning literature. The research uses qualitative research with descriptive qualitative research methods; case studies are used as a medium to find, study, and examine in depth the cases experienced by students at SMK Negeri 2 Kolaka related to aspects of learning Bahasa Indonesia's literature. Sources of research data were students of SMK Negeri 2 Kolaka, amounting to 50 of the total 130 students. In collecting data, researchers use several research techniques to find data, namely in the form of observation (direct observation), interviews, and questionnaires. The results of the study are: 1) the lack of quality of teachers who teach literature at SMK Negeri 2 Kolaka with Bahasa Indonesia's language teachers lacking competence in literary aspects, 2) facilities and infrastructure as supports in the learning process are inadequate, thus making students unable to develop self-competence in appreciate literary learning theoretically and practically, 3) the low interest of students in participating in the literary learning process that needs special attention, and 4) related educational institutions as part of the bureaucracy are less able to provide services to schools that need facilities and infrastructure in order to development of student competence in schools.

Keywords: *the problem of learning literature, students of SMK Negeri 2 Kolaka, case study*

Copyright (c) Syarifuddin Tundreng

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada lembaga pendidikan formal, idealnya diberikan ruang dan waktu berkembang. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses globalisasi, pembelajaran sastra sangat penting untuk disosialisasikan melalui lembaga pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan mempelajari karya sastra tersebut secara langsung dan didukung oleh kegiatan tidak langsung (Abidin, 2012). Oleh karena itu, dengan berbekal apresiasi sastra yang memadai, diharapkan lulusan pendidikan mampu bersaing dengan arif, matang, dan dewasa.

Pembelajaran sastra yang dikembangkan pada lembaga pendidikan menengah umum dan kejuruan (SMU/SMK) secara umum diharapkan siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, diharapkan siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sayuti (2000) secara spesifik menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial, atau gabungan semua keseluruhan nilai.

Kedudukan sastra dalam konteks pendidikan sangat penting, sebab pembelajaran sastra memiliki kontribusi dalam memperhalus budi pekerti, membentuk watak serta kepribadian, dan memperkaya batin para siswa. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan manusia, guna mengungkapkan diri, masalah manusia, kemanusiaan dan semesta. Oleh sebab itu, Sastra merupakan karya kreatif yang mengungkapkan permasalahan hidup (Semi dalam Ampera, 2010).

Pembelajaran sastra pada tingkat SMK pada umumnya, memiliki problematik yang berbeda dengan sekolah menengah umum (SMU) dan sederajat. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMK, hanyalah bagian dari mata pelajaran normatif. Sementara pembelajaran normatif dan adaptif pada tingkat SMK hanyalah pembelajaran pelengkap. SMK sebagai lembaga pendidikan berupaya mencipta manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa pembelajaran produktif di SMK merupakan pembelajaran prioritas.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek sastra pada tingkat SMK, khususnya di SMK Negeri 2 Kolaka, tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemungkinan masalah yang dihadapinya. Sebagai gambaran, berdasarkan pengamatan, informasi dari guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Kolaka, dan pengalaman peneliti. Salah satu penyebab rendahnya nilai Siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran pada aspek sastra, baik secara teoretis maupun apresiatif yang belum maksimal.

Di SMK Negeri 2 Kolaka, pengajaran bahasa Indonesia mengacu pada kurikulum 13 (K13). Aspek sastra terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, dalam mengajar, guru dituntut untuk memiliki tiga kompetensi, yaitu: Pertama, kompetensi bidang bahasa, yang meliputi segala pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Kedua, kompetensi bidang sastra, yang meliputi segala pengetahuan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia. Ketiga, kompetensi bidang literasi, yang meliputi segala pengetahuan untuk memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis (Rejo, 2020). Namun, realisasinya di lapangan tidak berkesesuaian. Guru kesulitan dalam menciptakan iklim kreativitas berkesenian dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga tingkat apresiasi para peserta didik terhadap sastra semakin lemah. Selain itu, guru-guru saat tidak memiliki waktu serta tidak menguasai cara mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks (Sarjono, 2001).

Selain aspek kompetensi pengajar, metode, dan strategi mengajarkan aspek sastra yang masih kurang dipahami dan dikuasai oleh pengajar, sehingga pembelajaran sastra yang disampaikan di kelas tidak efektif. Penyampaian aspek sastra lebih banyak ditekankan pada pemberian pengetahuan berupa teori tanpa ada praktek. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menghayati dan menelusuri cipta sastra sangat terbatas, sebab kurangnya bimbingan yang dilakukan oleh pengajar dalam bentuk apresiasi sastra. Kondisi tersebut, senada yang dipaparkan oleh Endraswara (2008) bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra sebelumnya gagal karena tidak menyentuh esensi apresiasi sastra. Permasalahan tersebut disebabkan oleh guru yang tidak profesional, konsisten, dan konsekuen dengan tujuan pembelajaran sastra yang telah dicanangkan dalam kurikulum (sulatriningsih dan Mahmudah: 2007). Sehingga, di dalam proses mengajar, guru tidak mengajak secara langsung kepada siswa untuk “menggauli” langsung karya sastra, mengoptimalkan pengalaman hidup, mendayagunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan

peserta didik dan sebagainya. Kondisi tersebut tentunya membuat siswa merasa jenuh dan bosan sebab guru dalam mengajarkan sastra tidak variataif serta kurang melibatkan siswa secara langsung. Kondisi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah (dalam Damir, 2007) bahwa tingkat pendidikan dan strategi pengajaran sastra masih belum optimal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya asumsi di masyarakat bahwa pembelajaran sastra Indonesia selama ini membosankan sebab saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlatih membuat karya sastra dengan menggunakan nalar (logika) sehingga menurunkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, kondisi yang tidak mengutungkan tersebut diperparah oleh buku-buku yang dapat menjadi referensi siswa tentang kesastraan, sangat langka ditemukan, apalagi dimiliki. Selain langka, referensi yang harusnya tersedia untuk siswa sebagai acuan yang mengacu pada kebutuhan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Sebagaimana dikemukakan Waluyo (2009) bahwa pemerhati sastra dan pakar sastra secara umum menyatakan kekurangpuasan dengan pelaksanaan pengajaran sastra yang masih ditujukan untuk lebih banyak melatih keterampilan berbahasa. Buku teks yang berasal dari pemerintah kurang memadai kalau sekaligus sebagai sarana pengajaran sastra. Di dalam buku teks tersebut, karya sastra dicuplik, dipotong-potong, dan tidak sempat dibaca secara utuh. Demikian juga banyak pendapat dikemukakan di internet tentang pembelajaran sastra belum memuaskan.

Gambaran kondisi mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek pembelajaran sastra yang telah dipaparkan di atas, merupakan cerminan realitas kondisi pembelajaran sastra yang terjadi di SMK Negeri 2 Kolaka. Bias dari semua permasalahan ini, terjadi pada sistem penyelenggaraan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yang mendapat respon dan tanggapan serta keluhan-keluhan yang dilontrakan oleh beberapa alumni SMK. Mereka menilai, bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMK, khususnya pada aspek pembelajaran sastra belum sesuai dengan tujuan dari hakikat pembelajaran sastra itu sendiri, sehingga terasa pembelajaran sastra terabaikan. Fenomena tersebut ditenggarai oleh karena adanya perlakuan secara “kurang adil” terhadap pembelajaran sastra disemua jenjang pendidikan. Kondisi tersebut diperkuat asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan (Aminudin, 1990, dan Rudy, 2008).

Dalam segi pencapaian, pengajaran sastra senantiasa berujung pada kata ‘memprihatinkan’ (Haras, 2010). Hal terebut mengindikasikan adanya masalah yang sangat

memperhatikan pada penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek sastra di SMK Negeri 2 Kolaka di Kabupaten Kolaka. Permasalahan tersebut, perlu mendapat perhatian yang serius dari lembaga atau institusi yang berwenang, guna menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan sebuah solusi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017). studi kasus digunakan sebagai media untuk menemukan, mempelajari, dan mengkaji secara mendalam kasus-kasus yang dialami siswa di SMK Negeri 2 Kolaka terkait aspek pembelajaran sastra Indonesia. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para siswa SMK Negeri 2 Kolaka yang berjumlah 130 siswa. Namun, dalam proses menemukan data, peneliti hanya menggunakan 50 siswa sebagai informan dalam proses kegiatan kuesioner dan wawancara.

Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa dalam pengumpulan data observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data yang utama, selain itu melakukan wawancara secara mendalam, mengambil dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Namun, dalam kasus ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian guna menemukan data, yaitu berupa observasi (pengamatan langsung), wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Semua semua teknik tersebut, peneliti gunakan untuk menemukan data dan informasi pada problematik yang dialami siswa pada aspek pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Kolaka. Dalam proses analisis data, ada dua tahap yang peneliti lakukan, yaitu proses analisis data di lapangan dan setelah pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada tiga prosedur langkah dalam menganalisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Kolaka, memiliki problematik yang sangat serius yang dialami para siswa. Kondisi tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di

SMK Negeri 2 Kolaka yang merupakan objek penelitian. Data yang dihasilkan merupakan hasil observasi dan dokumentasi, wawancara terhadap informan, dan kuesioner kepada siswa SMK Negeri 2 Kolaka. Kondisi problematik pembelajaran sastra yang dialami siswa di SMK Negeri 2 Kolaka, disajikan dalam paparan berikut ini, yaitu:

Problematic bersumber dari pengajar sastra

Peranan seorang pengajar bahasa Indonesia pada aspek pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Kolaka, belumlah optimal. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yang sangat signifikan, yaitu faktor kuantitas dan faktor kualitas yang belum memadai. Pada faktor kuantitas, jumlah pengajar bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Kolaka sudah memadai.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Kompetensi Pengajar Sastra menurut Siswa

Pengajar Bahasa Indonesia Aspek Sastra	Frekuensi	Precentage%
• Kompeten Mengajar Aspek Sastra	12	24%
• Kurang Kompeten Mengajar Kan Aspek Sastra	38	76%
Jumlah	50	100%

Sumber data: hasil olahan data kuesioner 2021

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 50 siswa yang menjadi informan, 38 siswa (76%) mengungkapkan bahwa Guru bahasa Indonesia yang tidak berkompeten mengajar pada aspek pembelajaran sastra. Sementara itu, 8 siswa (24%) mengungkapkan bahwa Guru bahasa Indonesia mengajar pada aspek pembelajaran sastra memiliki kompetensi.

Untuk melihat problematik siswa secara dalam pada kompetensi pengajar, maka peneliti memperkuat dengan mewawancarai informan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Pada dasarnya, problem utama kami pada saat mengikuti pembelajaran sastra di kelas, adalah pada pengetahuan guru yang sangat terbatas. Hal tersebut dapat saya katakan demikian, sebab setiap guru masuk di kelas untuk mengajar pelajaran bahasa Indonesia pada aspek sastra, materinya selalu diulang-ulang. Selain hal tersebut, metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar aspek kesastraan pada kami, tidak ada bedanya dengan ketika mengajarkan pembelajaran bahasa. Kegiatan ekstra kurikuler tentang apresiasi sastra, tidak pernah dilakukan karena tidak ada guru yang dapat membimbing kami. (Informan 3).

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan 3 tersebut di atas, mengungkapkan suatu kenyataan yang terjadi di SMK Negeri 2 Kolaka. Guru bahasa Indonesia yang mengajarkan aspek sastra ternyata tidak memiliki kompetensi ilmu sastra yang memadai. Selain itu, pengajar kurang

memahami strategi dan metode yang mesti dipergunakan dalam mengajarkan sastra agar menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat membuat siswa tertarik dan tidak jenuh untuk mengikuti pembelajaran sastra di kelas.

Kondisi permasalahan pembelajaran sastra yang telah diuraikan oleh informan 3 di atas, diperkuat oleh informan lain sebagai berikut.

Materi pembelajaran sastra yang kami dapatkan di kelas, hanya terbatas pada aspek teori semata. Aspek apresiasi yang seharusnya juga diajarkan sebagai bagian dari materi sastra, sama sekali tidak pernah kami dapat dalam pembelajaran sastra. Kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan wadah kami berekspresi, tidak pernah dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut memungkinkan karena tidak ada engajar yang dapat membimbing kami dalam kegiatan apresiasi sastra (Informan 1).

Ungkapan pernyataan informan 1 tersebut, menguraikan kondisi nyata pembelajaran aspek sastra yang tidak stabil di SMK Negeri 2 Kolaka. Guru hanya mampu mengajarkan siswa pada aspek teori. Sementara itu pada aspek apresiasi, berupa latihan-latihan untuk ke tahap pertunjukan, mereka belum mampu. Bimbingan yang diharapkan oleh siswa untuk mengekspresikan pengetahuan dalam bersastra yang dimilikinya, tidak mereka dapatkan. Fenomena tersebut disebabkan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh pengajar.

Problematika pada sarana dan prasarana pembelajaran sastra yang dimanfaatkan oleh siswa

Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan oleh para siswa di SMK Negeri 2 Kolaka, belum memadai. Kondisi ini tentunya sangat berdampak pada kualitas pengetahuan siswa. Gambaran kondisi yang terjadi di SMK Negeri 2 Kolaka, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana bagi Siswa

Sarana dan Prasarana	Frekuensi	prensentase%
• Memadai	10	20%
• Kurang Memadai	40	80 %
Jumlah	50	100%

Sumber data: hasil olahan kuesioner 2021

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dari 50 informan yang menjadi objek penelitian ini, 40 siswa (80%) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Kolaka belum memadai. Sementara, 10 siswa (20%) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Kolaka memadai.

Kurang memadainya sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor masalah yang dialami bagi para siswa di SMK Negeri 2 Kolaka yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Beberapa sumber yang menjadi informan menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan yang kurang memadai dan gedung tempat mengapresiasi segala bentuk teori di kelas tidak tersedia. Kondisi nyata tersebut dapat terlihat pada hasil wawancara berikut ini.

Di sekolah kami memang ada perpustakaan, akan tetapi buku-buku kesastraan tidak ada. Buku-buku yang ada hanyalah buku perikanan dan komputer. Memang ada buku panduan pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi isi buku tersebut hanya sedikit yang membahas masalah sastra. Kami sangat ketinggalan kalau membicarakan tema sastra, sebab kami kurang mendapatkan pengetahuan tersebut baik di kelas apalagi mengharapkan dari buku-buku yang ada di perpustakaan (Informan 2).

Pernyataan informan 2 di atas menggambarkan sebuah realitas tentang fungsi perpustakaan di SMK Negeri 2 Kolaka yang tidak dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami siswa dalam aspek pembelajaran sastra. Perpustakaan tidak dapat dijadikan sebagai wadah pendukung dalam meningkatkan wawasan dan prestasi siswa SMK Negeri 2 Kolaka dalam pembelajaran sastra. Perpustakaan sekolah yang seharusnya dapat menjadi ruang bagi siswa untuk belajar guna menambah pemahaman tentang kesastraan, tidak terealisasi sesuai dengan harapan.

Keberadaan perpustakaan sekolah yang merupakan salah satu faktor penentu terhadap kemajuan pendidikan di sekolah, justru kurang dinikmati oleh para siswa di SMK Negeri 2 Kolaka. Fenomena tersebut, mendapat tanggapan yang hampir beragam dari para informan. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan informan berikut ini.

Keberadaan perpustakaan di sekolah kami sangatlah membantu, namun pada mata pelajaran lain. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek pembelajaran sastra sangat tidak membantu. Buku-buku yang berkaitan dengan sastra, tidak ada sama sekali. Mungkin karena sekolah kami adalah sekolah kejuruan, maka buku-buku yang menghiasi perpustakaan sekolah adalah buku-buku bidang kejuruan (Informan 4).

Pernyataan informan 4 di atas menandakan bahwa keberadaan perpustakaan di sekolah, ternyata tidak dapat memberikan kontribusi terhadap siswa di SMK Negeri 2 Kolaka terkait problematik pembelajaran sastra.

Permasalahan lain yang dialami oleh para siswa SMK Negeri 2 Kolaka terkait dengan permasalahan sarana dan prasarana pada aspek pembelajaran sastra, yaitu gedung pertunjukan/pementasan. SMK Negeri 2 Kolaka belum memiliki gedung atau tempat pertunjukan untuk mengapresiasi berbagai genre sastra yang dipelajari di kelas. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam paparan pernyataan informan berikut ini.

Gedung latihan atau pun pertunjukan di sekolah kami tidak ada. Kegiatan mengapresiasi sastra berupa latihan drama, tidak pernah kami lakukan. Kalau pun ada, kami hanya melakukan di kelas tapi hanya sebatas membaca puisi. Pak guru tidak pernah membimbing kami tentang teknik membaca puisi atau mengajarkan kami teknik bermain drama ketika mengajar di kelas. Sebenarnya kami sangat ingin belajar main drama, namun guru tidak pernah mengajak kami untuk mencari tempat lain di luar sekolah untuk latihan drama (Informan 6).

Ungkapan dari informan di atas menyiratkan bahwa betapa pentingnya gedung atau pun tempat lain yang dapat difungsikan untuk latihan. Mengingat pembelajaran apresiasi sastra sangat penting untuk menemukan tujuan siswa mempelajari hakekat sastra. Selain itu, dalam pembelajaran apresiasi, siswa dapat menterjemahkan teori-teori yang diuraikan secara rinci oleh guru di kelas. Dalam mengapresiasi sastra yang terangkum dalam bentuk naskah pertunjukan, haruslah memiliki media berupa tempat pertunjukan (gedung).

Problematik Minat Siswa Pada Pembelajaran Sastra

Minat siswa SMK Negeri 2 Kolaka dalam aspek pembelajaran sastra berdasarkan temuan peneliti menunjukkan minat yang masih rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal yang dimaksudkan adalah kurangnya motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar sastra. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan oleh faktor pengajar, sarana dan prasarana, dan dukungan dari lembaga pendidikan terkait. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya secara detail, berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Minat Ssiswa pada Pembelajaran Sastra

Pembelajaran Sastra	Frekuensi	Presentase%
• Berminat	11	26%
• Kurang berminat	39	74%
Jumlah	50	100%

Sumber data: hasil olahan kuesioner 2021

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 50 informan, 39 siswa (74%) menyatakan kurang berminat terhadap pembelajaran sastra. Sementara, 11 siswa (26%) menyatakan berminat terhadap pembelajaran sastra.

Pengaruh faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa SMK Negeri 2 Kolaka untuk belajar sastra, telah dipaparkan secara rinci pada item masing-masing. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan pernyataan para informan berikut.

Pembelajaran sastra sebenarnya merupakan pelajaran yang menyenangkan, terutama pada aspek-aspek apresiasi sastra. Namun karena pengajar tidak mampu mengajarkan sastra

secara maksimal sehingga menjadi sesuatu yang membosankan. Contohnya ketika guru mengajarkan sastra, mereka hanya menyuruh kami mencatat, kemudian menerangkan, lalu memberikan tugas. Itupun menurut saya belum tuntas. Sebenarnya saya juga ingin diajarkan bermain drama, karena asya sudah bosan dengan teori terus. Tetapi semua itu sesuatu yang tidak mungkin, krena di sekolah tidak ada pengajar yang dapat membimbing kami dalam hal apresiai sastra. (Informan 5).

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan 5 tersebut, memberikan kita penggambaran tentang faktor yang mempengaruhi siswa malas belajar sastra. Kompetensi pengajar yang tidak memadai, baik dari segi pengetahuan maupun metode, membuat siswa jenuh dan bosan. Sarana dan prasarana lain, seperti gedung latihan dan gedung pertunjukan tidak ada. Kesemua hal tersebut, akan berdampak pada minat siswa untuk belajar sastra.

Selain permasalahan di atas, Keberadaan manajemen Lembaga pendidikan yang dapat diharapkan membantu siswa menghadapi problem yang dialami, tidak mampu memberikan respon yang positif. Masalah yang dialami guru, juga dialami oleh siswa dalam pembelajaran sastra. Hal tersebut terungkap dari pernyataan informan berikut ini.

Tidak adanya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah pada pelajaran sastra, membuat saya malas untuk ikut belajar sastra. Buku yang digunakan guru mengajar sastra, bukan buku sastra tetapi buku Bahasa Indonesia. Sarana dan prasarana seperti buku-buku sastra, perpustakaan, dan gedung tempat latihan dan pertunjukan harusnya disediakan oleh pihak sekolah. (Informan 7)

Pernyataan informan 7 tersebut, sejalan dengan pernyataan informan 9, tentang kurangnya kepedulian lembaga pendidikan terhadap pembelajaran sastra. Fasilitas belajar sastra yang diharapkan oleh siswa dan pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, tidak pernah terealisasi. Pengajar dan siswa melakukan pembelajaran sastra dengan apa adanya.

Pada sisi lain, problematik rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra disebabkan oleh minat siswa itu sendiri. Banyak siswa yang memang tidak senang dengan pembelajaran sastra. Kenyataan itu dipaparkan sebagai berikut.

Saya memang dari dulu tidak pernah mempunyai minat belajar sastra. Menurut saya belajar sastra hanyalah pelajaran yang penuh dengan hafalan. Manfaat yang saya dapatkan dalam mengikuti pelajaran sastra di kelas, menurut saya tidak ada, hanyalah nilai rapor untuk pelajaran Bahasa Indonesia (Informan 9).

Pengakuan dari informan 9, menjelaskan kepada kita bahwa rendahnya minat siswa, adalah problem utama dalam pembelajaran sastra pada di SMK Negeri 2 Kolaka. Kondisi tersebut diperparah oleh ketidakseriusan siswa untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran sastra.

Akumulasi dari semua permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran sastra, merupakan sebuah fenomena realitas yang terjadi di SMK Negeri 2 Kolaka.

Kebijakan Manajemen Lembaga Pendidikan yang Kurang Mendukung Pembelajaran Sastra

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang memegang peranan penting terhadap maju serta mundurnya mutu pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran sastra di sekolah, dukungan lembaga sekolah dan Dinas Pendidikan Nasional di tingkat kabupaten sangatlah diharapkan dalam bentuk kebijakan. Dukungan manajemen lembaga pendidikan terhadap pengembangan kemampuan siswa belajar sastra di SMK Negeri 2 Kolaka masih kurang. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil kuesioner dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para siswa sebagai informan. Dari hasil kuesioner, dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kebijakan Lembaga Terhadap Pembelajaran Sastra Menurut Siswa

Kebijakan Lembaga	Frekuensi	Presentase%
• Mendukung Pembelajaran	15	30%
• Kurang Mendukung Pembelajaran	35	70%
Jumlah	50	100%

Sumber data: diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 50 siswa yang menjadi informan, 35 siswa (70%) menyatakan bahwa lembaga pendidikan kurang mendukung terhadap pembelajaran sastra. Sementara itu, 15 siswa (30%) menyatakan lembaga pendidikan memberikan dukungan terhadap pembelajaran sastra.

Kondisi ini sangat dirasakan oleh para siswa SMK Negeri 2 Kolaka, dengan tidak tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran sastra yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut ini.

Dukungan pihak manajemen lembaga sekolah terhadap sarana dan prasarana pembelajaran sastra belum nampak. Buku-buku banyak hanyalah buku-buku mata pelajaran kejuruan. Di samping itu, gedung tempat latihan dan pementasan apresiasi sastra belum ada. Kami juga mengharapkan kelak, akan ada pengajar sastra yang dapat membimbing kami di sekolah ini yang memang betul-betul ahli di bidangnya. (Informan 8)

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan 8 tersebut merupakan sebuah realitas problematik dalam pembelajaran sastra. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya kebijakan dari lembaga terhadap berbagai fasilitas yang diperlukan oleh para siswa untuk mengembangkan

kemampuan belajar sastra. Bukan hanya dari segi fasilitas, kegiatan-kegiatan sastra tidak pernah diadakan di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut ini.

Tidak pernah ada kegiatan sastra yang diadakan di sekolah. Kami pernah mengikuti kegiatan sastra satu kali yaitu musikalisasi puisi. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Sembilan Belas November (USN) (Informan 10).

Apa yang diungkapkan oleh informan 10 tersebut, menggambarkan bagaimana keringnya kegiatan bersastra di sekolah. Hal ini, merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh para siswa SMK Negeri 2 Kolaka. Pihak pengajar sastra mestinya bekerja sama dengan manajemen sekolah, membuat kegiatan sastra yang dapat menumbuhkan cinta siswa terhadap sastra. Namun hal tersebut tidak pernah dilakukan, sebab pengajar beralasan tidak ada tempat ataupun media lain untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

SIMPULAN

Problematis pembelajaran sastra yang dialami oleh siswa di SMK Negeri 2 Kolaka, merupakan salah satu gambaran realitas keterpurukan pembelajaran sastra pada sekolah-sekolah kejuruan di Kabupaten Kolaka. Permasalahan tersebut, sama dengan apa yang dialami guru dalam membelajarkan sastra kepada siswa. Problematis pembelajaran sastra yang dialami oleh siswa di SMK Negeri 2 Kolaka, disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu 1) kualitas guru yang mengajarkan sastra di SMK Negeri Kolaka adalah guru bahasa Indonesia yang kurang memiliki kompetensi terhadap aspek sastra, 2) sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses pembelajaran kurang memadai, sehingga membuat siswa tidak mampu mengembangkan kompetensi diri dalam mengapresiasi pembelajaran sastra secara teoretis dan praktis, 3) rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sastra perlu menjadi perhatian khusus, dan 4) lembaga pendidikan yang terkait sebagai bagian dari birokrasi, kurang mampu memberikan pelayanan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam rangka pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

REFERENSI

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. PT Refika Adtama.
Aminudin. (1990). *Sekitar masalah sastra; beberapa prinsip dan model penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

- Ampera, T. (2010). *Pengajaran sastra*. Widya Padjajaran: Bandung.
- Damir, M. (2007). *Korelasi antara persepsi pembelajaran siswa kelas VII SMP negeri 33 makassar*. Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kholid A. H. (2009). *Sejumlah masalah pengajaran sastra*. Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rejo, U. (2020). Karakteristik Jenis Teks Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 5(2). | ISSN: 2527-4058 | DOI: 10.32938/jbi.v5i2.527 Halaman 72-87
- Rudi, Rita, I. (2008). *Paradigma baru pembelajaran apresiasi sastra indonesia*. Makalah. Palembang: LJPBS FKIP Universitas Sriwijaya.
- Sarjono, A, R. (2001). *Sastra dalam empat orba*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Sayuti, S. (2000). *Menuju pembelajaran sastra yang ideal*. Makalah. Malang:JSI-FS-UM.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabet.
- Sulastringsih & Mahmudah. (2007). *Pengajaran prosa fiksi dan drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Waluyo, Herman J. (2009). *Pengajaran sastra, kreativitas, dan multikulturalisme*. Disajikan dalam seminar nasional keragaman model pembelajaran bahasa, sastra, dan seni budaya yang kreatif dan inovatif: JPBS, FKIP UNS Surakarta.